

ANALISIS NILAI-NILAI DALAM TRADISI *TINGKEBAN* PADA MASYARAKAT JAWA DI DESA CENDANA KECAMATAN MUARA SUGIHAN KABUPATEN BANYUASIN

Khaerani, Alfiandra, Emil El Faisal

FKIP, Universitas Sriwijaya
Email: khaerani887@gmail.com

Abstract: *This study aimed to determine the value of the tingkeban tradition in the Javanese community in Cendana Village, Muara Sugihan District, Banyuasin Regency. This study used descriptive method with a qualitative approach, the social situation in this study was "the values in tingkeban tradition in the Javanese community in Cendana Village, Muara Sugihan Subdistrict, banyuasin District" with details: Cendana Village as the place under study, Javanese Cendana Village as a perpetrator, and attitudes/habits of the people in tingkeban tradition that contained values as examined activities. Sample in this study used non-probability sampling techniques with characteristics with five informants. The validity test of the data in this study was the credibility test, transferability test, dependability test, and confirmability test. Data collection techniques used were documentation, interviews and observation. Data analysis techniques used were data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Based on the result of documentation data analysis, interviews, and observations it could be seen that values in the tingkeban tradition of the Javanese community in the Cendana Village, Muara Sugihan Subdistrict, Banyuasin Regency were religious values, social values, economic values, and aesthetic value.*

Key words: *values in tingkeban tradition, society Cendana Muara Sugihan*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *tingkeban* pada masyarakat Jawa di Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan kabupaten Banyuasin, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang menjadi situasi sosial dalam penelitian ini adalah "nilai-nilai dalam tradisi *tingkeban* pada masyarakat Jawa di Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin" dengan rincian: Desa Cendana sebagai tempat yang diteliti, masyarakat Jawa di Desa Cendana sebagai pelaku, dan sikap/kebiasaan masyarakat dalam tradisi *tingkeban* yang mengandung nilai-nilai sebagai aktivitas yang diteliti. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability* sampling dengan sifat purposive dengan informan lima orang. Uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah uji *credibility*, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, wawancara, dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis data dokumentasi, wawancara, dan observasi dapat diketahui bahwa nilai-nilai dalam tradisi *tingkeban* pada masyarakat Jawa di Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin yaitu nilai religius, nilai sosial, nilai ekonomi, dan nilai estetika.

Kata-kata kunci: Nilai-nilai dalam tradisi *tingkeban*, Masyarakat Jawa Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan

PENDAHULUAN

Budaya daerah sangat penting untuk berlangsungnya kebudayaan nasional, untuk itulah budaya daerah harus terus dilestarikan dan dijaga agar tetap

dilaksanakan oleh suatu masyarakat. Salah satu bentuk dari kebudayaan yang sering berkembang di masyarakat adalah tradisi-tradisi.

Pada masyarakat yang kental akan budaya akan tetap menjaga tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang yang dianggap memberikan manfaat bagi masyarakat tersebut. Gibran (2015) tradisi adalah kebiasaan sosial yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi. Kemudian pendapat dari Sztompa (2014: 70) yang mengatakan tradisi adalah bagian-bagian dari warisan sosial khusus yang memenuhi syarat yang tetap bertahan hidup di masa kini, dan yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Jadi tradisi merupakan warisan nenek moyang dari zaman dahulu yang masih dilaksanakan sampai sekarang dan mempunyai manfaat bagi masyarakat tertentu.

Salah satu dari kebudayaan daerah yang terdapat di Indonesia adalah yang dilakukan oleh masyarakat Jawa atau suku Jawa. Siswanto (2009) masyarakat Jawa adalah kesatuan hidup orang-orang Jawa yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat sistem norma, dan sistem budaya Jawa yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama yaitu orang Jawa. Masyarakat Jawa mempunyai beragam tradisi yang merupakan warisan nenek moyang. Tradisi itu sendiri dilakukan sebagai suatu perencanaan, tindakan, dan perbuatan yang sudah menjadi tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut sudah menjadi warisan secara turun-temurun. Nilai luhur tersebut dilakukan oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk kehati-hatian dalam melaksanakan pekerjaan agar dapat selamat secara lahir

dan batin. Berbagai macam upacara adat pada masyarakat Jawa dilakukan sejak sebelum manusia lahir sampai meninggal dunia. Salah satu adat dan tradisi tersebut adalah upacara *tingkeban*, *tedak siten*, *ruwatan*, perkawinan dan sebagainya. Tradisi pada masyarakat Jawa yang sampai sekarang masih dilakukan yaitu tradisi pada saat pada masa kehamilan yaitu disebut dengan tradisi *tingkeban*.

Tingkeban berasal dari kata *tingkeb* yang berarti tutup. Istilah *tingkeban* juga disebut dengan *mitoni* berasal dari kata pitu (tujuh). “Tujuh dalam Bahasa Jawa adalah pitu, maka jadilah *mitoni*” (Sholikin, 2010: 79). “Upacara adat Jawa ini dilakukan ketika calon ibu mengandung bayi pertama di usia tujuh bulan” (Bayuadhy, 2015: 23). Menurut Bratawidjaja (1988: 1) “Upacara *tingkeban* adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa”. Hakikat dari *tingkeban* adalah mendoakan calon bayi dan calon ibu yang mengandungnya agar selamat sampai saat kelahirannya nanti (Bayuadhy, 2015: 23). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, tradisi *tingkeban* merupakan tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun sejak dahulu untuk menyelamatkan bayi yang masih dalam kandungan waktu berumur tujuh bulan pada kehamilan pertama calon ibu. Tradisi ini dilakukan bertujuan untuk mendoakan agar bayi yang dikandung ibu selalu selamat dalam kandungan dan kelak bisa lahir secara normal dan juga ibu dapat melahirkan dengan selamat dan terhindar dari bahaya.

Setelah mengetahui tentang pengertian dari tradisi *tingkeban*, disini peneliti ingin mengetahui tentang nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *tingkeban* pada masyarakat Jawa di Desa Cendana. Nilai adalah sesuatu yang berguna, berharga, indah, yang dapat memperkaya harkat dan martabat manusia (Syarbaini, 2014: 43). Dan nilai menurut Allport (dalam Syarbaini, 2014: 44) meliputi nilai ekonomi, nilai religius, nilai teori, nilai sosial, nilai estetika, dan nilai politik. Namun, nilai-nilai yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai religius, nilai sosial, dan nilai ekonomi yang terdapat dalam tradisi *tingkeban* pada masyarakat Jawa di Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin.

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa dapat disimpulkan bahwa tradisi *tingkeban* pada Masyarakat Jawa merupakan salah satu tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun dari zaman dahulu sampai sekarang yang mempunyai nilai-nilai dan menjadi ciri khas dari masyarakat Jawa. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti akan membahasnya dalam penelitian ini yang berjudul: Analisis Nilai-nilai dalam Tradisi *Tingkeban* pada Masyarakat Jawa di Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin.

Selanjutnya dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *tingkeban* yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa di Kabupaten

Banyuasin. Sedangkan secara praktis khususnya masyarakat Jawa Desa Cendana penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat Desa agar tradisi *tingkeban* dapat terus dilestarikan karena sudah menjadi tradisi turun temurun. Untuk peneliti sendiri diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *tingkeban* pada masyarakat Jawa di Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif.

Metode kualitatif merupakan penelitian yang dipergunakan dalam meneliti suatu kondisi obyek yang natural (alamiah) dan juga merupakan penelitian yang berdasarkan asas filsafat *postpositivisme*. Dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan menggunakan triangulasi (gabungan), analisis datanya bersifat induktif/kualitatif. Penelitian ini lebih memfokuskan pada maknanya dibandingkan generalisasi. (Sugiyono, 2016: 09). Situasi sosial dalam penelitian ini adalah Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin sebagai tempat yang diteliti (*place*), masyarakat Jawa di Desa Cendana sebagai pelaku (*actors*), dan sikap/kebiasaan masyarakat Jawa yang masih menjalankan nilai-nilai dalam tradisi *tingkeban* sebagai

aktivitas yang diteliti oleh peneliti (*activity*).

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yakni analisis nilai-nilai dalam tradisi *tingkeban* pada masyarakat Jawa di Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin. Kemudian yang menjadi indikator dalam penelitian ini adalah nilai-nilai dari Alport (dalam Syarbaini, 2014: 44) yang terdiri dari nilai teori, nilai ekonomi, nilai estetika, nilai sosial, nilai politik, dan nilai religi. Tetapi, nilai yang akan digunakan dalam penelitian ini hanya empat saja yaitu nilai religi, nilai sosial, nilai ekonomi, dan nilai estetika. Sehingga keempat nilai-nilai inilah yang akan dijadikan indikator untuk menganalisis nilai-nilai dalam tradisi *tingkeban* pada masyarakat Jawa di Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin.

Teknik pengambilan sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling* “teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu” (Sugiyono, 2016: 218-219) maksudnya yaitu orang yang akan dijadikan sampel dianggap paling tahu mengenai tradisi *tingkeban* di Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin secara mendalam. Adapun narasumber atau informan dalam penelitian ini ada 5 orang yaitu Tetua Adat Desa Cendana, Dukun Bayi, dua orang wanita yang melakukan tradisi *tingkeban*, dan satu orang wanita yang pernah melakukan tradisi *tingkeban* dalam kurun waktu kurang dari setahun.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik

dokumentasi, wawancara, dan observasi. Kemudian untuk menganalisis data menggunakan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing verivacation*). Serta uji keabsahan data dengan menggunakan uji *credibility* (validitas interval), *transferability* (validitas eksternal), *debendability* (*reliabilitas*), dan *confirmability* (obyektivitas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti melalui tehknik dokumentasi yaitu didapatkan data bahwa data hasil dokumentasi peneliti peroleh dari profil Desa Cendana yang peneliti dapatkan dari Sekretaris Desa Cendana, dan data wanita hamil untuk mengetahui wanita yang pernah melakukan tradisi *tingkeban* kurang dari setahun dapatkan dari Bidan Desa Cendana.

Kemudian melalui tehknik wawancara yang dilakukan kepada narasumber yang dilakukan sejak tanggal 06-10 September 2018 diperoleh data wawancara. Berikut deskripsi hasil wawancara dari kesimpulan mencangkup semua informan sebagai berikut:

Tabel. 1 Rekapitulasi Hasil Wawancara Mencangkup Semua Informan

No.	Daftar Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Bapak/Ibu dapat menjelaskan tahapan dalam tradisi <i>tingkeban</i> ?	Tahapan dalam melakukan tradisi <i>tingkeban</i> yang pertama yaitu melakukan siraman atau memandikan calon ibu yang dilakukan oleh tujuh orang sesepuh termasuk bapak, ibu, nenek, bapak, ibu mertua dan keluarga terdekat, tahap kedua memecahkan telur yang dimasukan kedalam kain, ketiga memecahkan kelapa yang sudah digambari dengan Kamajaya dan Ratih. Keempat pada malam harinya dilakukan selamatan dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, do'a dan pemberian sedekah dari tuan rumah. Ada juga masyarakat yang melakukan tradisi <i>tingkeban</i> secara lebih sederhana seperti acara selamatan saja pada malam hari dengan pembacaan surat Yasin dan do'a lalu memberikan makanan kepada para tamu yang datang.
2.	Apakah Bapak/Ibu dapat menyebutkan bahan apa saja yang digunakan dalam tradisi <i>tingkeban</i> ?	Bahan dalam tradisi <i>tingkeban</i> tersebut yaitu ada nasi tumpeng dengan lauk pauk, ayam ingkung, tumpeng kuat (dibuat dengan satu tumpeng besar dan enam tumpeng kecil yang mengelilingi satu tumpeng besar), jajan pasar yang syaratnya harus dibeli di pasar misalnya kue cucur, kue lapis, kue bolu dan lain sebagainya. Keleman yaitu semacam ubi-ubian yang perlu disediakan sebanyak 7 macam misalnya ubi jalar, ketela, kentang, dan lain sebagainya. Rujakan yang terdiri dari berbagai macam buah-buahan, dawet, bubur merah putih, dan <i>kupat, lepet</i> dan kurapan
3.	Apakah Bapak/Ibu dapat menyebutkan peralatan apa saja yang digunakan dalam tradisi <i>tingkeban</i> ?	Tradisi <i>tingkeban</i> tidak dibutuhkan perlengkapan yang khusus. Apabila ada proses siraman maka peralatan yang digunakan seperti bokor, tempurung, sekar setaman, boreh, dan kendi.
4.	Menurut Bapak/Ibu kapan pelaksanaan tradisi <i>tingkeban</i>	Tradisi <i>tingkeban</i> dilakukan pada usia kehamilan enam bulan setengah dan pada

No.	Daftar Pertanyaan	Jawaban
	dilaksanakan?	hitungan Jawa pada tanggal 14 dan 15 pada hari rabu atau hari sabtu. Ada juga berdasarkan hitungan dari ibu bidan desa, apabila sudah memasuki usia kehamilan enam bulan setengah berarti sudah boleh melakukan <i>tingkeban</i> , tidak berdasarkan pada hitungan tanggal Jawa.
5.	Menurut Bapak/Ibu, adakah nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi <i>tingkeban</i> ?	Iya ada nilai-nilainya. Seperti nilai agama pada saat pelaksanaan selamatannya karena didalamnya terdapat pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan pembacaan do'a serta adanya pemberian sedekah.
6.	Bagaimana pelaksanaan dari selamatannya tersebut?	Pelaksanaan dari selamatannya tersebut yaitu diadakan pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang dipimpin oleh seorang ustad dan pembacaan do'a yang dilakukan oleh semua orang yang hadir, selanjutnya tamu dipersilahkan untuk makan. Dan terakhir apabila acara sudah selesai diberikan sedekah oleh tuan rumah. Ada yang berupa uang dan berupa makanan.
7.	Pada saat acara selamatannya, adakah pembacaan ayat suci Al-Qur'an?	Iya ada pembacaan ayat suci Al-Qur'an seperti surat Maryam, surat Yunus, surat Luqman, surat Yasin, dan pembacaan do'a
8.	Apakah tujuan dari pembacaan ayat suci Al-Quran dalam acara selamatannya tersebut?	Tujuan dari pembacaan ayat suci Al-Qur'an adalah agar anak yang lahir kelak selalu menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Pembacaan ayat suci Al-Qur'an seperti surat Maryam, surat Yunus, surat Luqman, surat Yasin, dan pembacaan do'a. Tujuan pembacaan surat Yusuf yaitu agar anak yang dilahirkan apabila laki-laki dapat memiliki ketampanan dan keteladanan seperti nabi Yusuf as, pembacaan surat Luqman diharapkan agar anak yang dilahirkan dapat berilmu pengetahuan dan selalu bersyukur atas nikmat Allah SWT, pembacaan surat Al-Waqiah diharapkan agar anak yang dilahirkan selalu dicintai Allah SWT, dicintai sesama

No.	Daftar Pertanyaan	Jawaban
		manusia dan terhindar dari kesengsaraan dan kefakiran selamanya, pembacaan surat Maryam adalah apabila anak yang dilahirkan perempuan dapat menjaga kesuciannya seperti Maryam,. Dan pembacaan surat Yasin adalah agar bayi yang dilahirkan selamat dan proses kelahirannya lancar tanpa halangan apapun.
9.	Pada saat acara selamatan, adakah pemberian sedekah yang dilakukan oleh tuan rumah?	Iya ada pemberian sedekah yaitu pada saat acara selamatan selesai, tamu undangan dipersilahkan untuk makan, setelah selesai para tamu undangan diberikan bingkisan oleh tuan rumah yang berupa makanan dengan lauk pauk sesuai dengan kemampuan tuan rumah ataupun berupa uang.
10.	Apakah tujuan dari pemberian sedekah yang dilakukan oleh tuan rumah kepada para tamu yang datang?	Tujuan dari sedekah yaitu untuk berbagi rezeki kepada para tetangga dan keluarga dan untuk mempererat tali silaturahmi.
11.	Pada saat acara selamatan, tuan rumah mengundang para tetangga untuk datang kerumah. Mengapa hal tersebut dilakukan?	Untuk melakukan do'a bersama dan untuk mempererat tali silaturahmi antar tetangga dan keluarga.
12.	Dalam pelaksanaan tradisi <i>tingkeban</i> , apakah dibantu oleh para tetangga dan saudara?	Iya dalam pelaksanaan tradisi <i>tingkeban</i> dibantu oleh saudara, tetangga terdekat agar mempererat tali persaudaraan dan juga sebagai ajang silaturahmi antar anggota keluarga.
13.	Dalam pelaksanaannya para tetangga dan saudara biasanya membantu dalam hal apa?	Saudara dan tetangga biasanya membantu dalam hal memasak makanan untuk acara selamatan, ikut membantu menyiapkan makanan untuk selamatan, membantu mencari bahan-bahan yang digunakan untuk <i>tingkeban</i> .
14.	Apa tanggapan Bapak/Ibu apabila ada tetangga yang akan melaksanakan tradisi <i>tingkeban</i> ?	Iya saya akan membantu, karena hal tersebut sudah biasa kita lakukan. Apabila ada tetangga yang akan melakukan tradisi <i>tingkeban</i> ikut datang membantu pelaksanaannya apabila itu tetangga dekat. Dan apabila tetangga jauh kita akan datang untuk menyumbang kepada tuan

No.	Daftar Pertanyaan	Jawaban
		rumah yang berupa memberikan beras atau bahan makanan lain sesuai dengan kemampuan masing-masing orang.
15.	Apakah ada sikap gotong royong yang dilakukan oleh tetangga apabila ada yang melakukan tradisi <i>tingkeban</i> ? Misalnya gotong royong dalam hal apa?	Tetangga dan saudara biasa membantu dalam hal memasak makanan untuk selamatan, menyajikan makanan untuk selamatan, menyiapkan peralatan dan bahan untuk tahapan <i>tingkeban</i> , membantu mengundang para tetangga untuk datang melakukan do'a bersama.
16.	Apakah tujuan dari dilaksanakannya gotong royong tersebut?	Tujuan dari gotong royong tersebut adalah untuk mempererat tali persaudaraan, untuk menjaga kerukunan antar sesama anggota masyarakat.
17.	Apakah perlu melakukan pertimbangan biaya saat akan melakukan tradisi <i>tingkeban</i> ?	Iya perlu, karena tradisi ini membutuhkan banyak biaya.
18.	Mengapa pertimbangan biaya perlu dilakukan dalam tradisi <i>tingkeban</i> ?	Agar uang yang digunakan bisa cukup membeli barang-barang yang dibutuhkan dan tradisi <i>tingkeban</i> dapat tetap dilaksanakan.
19.	Dalam melakukan tradisi <i>tingkeban</i> dilakukan persiapan terlebih dahulu, misalnya dalam pembelian alat dan bahan untuk tradisi <i>tingkeban</i> . Mengapa hal tersebut perlu dilakukan terlebih dahulu?	Karena apabila uang dimiliki tidak cukup tidak akan melakukan tradisi <i>tingkeban</i> secara sederhana.
20.	Di dalam tahapan <i>tingkeban</i> kelapa gading digambari dengan Kamanjaya dan Ratih, apa tujuan dari gambar tersebut?	Apabila kelapa gading yang dipilih dan dipecahkan oleh calon ayah gambar Kamajaya atau Harjuna maka bayi akan lahir laki-laki, sebaliknya jika kelapa gading yang dipilih dan dipecahi gambar Ratih atau Srikandi, maka bayi yang lahir adalah perempuan. Hal ini merupakan sebuah pengharapan bukan merupakan kesungguhan.

(Sumber: Data Primer, diolah Tahun 2018)

Berdasarkan uraian diatas, bahwa dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada lima orang informan. Dimana dari kelima informan yang diwawancarai tersebut diperoleh data yang bervariasi namun juga ada data yang sama antar informan yang diteliti.

Reduksi Data

Data pertama yang didapatkan oleh peneliti dan sekaligus yang menjadi patokan dalam wawancara yaitu data dari Ibu MT selaku dukun bayi dan Bapak U selaku Tetua Adat Desa Cendana. Data dari ibu MT dan Bapak U ini mempunyai kesamaan dengan data-data yang peneliti peroleh dari informan lainnya mengenai nilai-nilai dalam tradisi *tingkeban* pada masyarakat Jawa di Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan. Semua informan menjawab sama seperti Ibu MT dan Bapak U seperti nilai religius, nilai sosial, dan nilai ekonomi.

Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh, didapatkanlah informasi mengenai nilai-nilai dalam tradisi *tingkeban* pada masyarakat Jawa di Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin.

1. Nilai Religius

Berdasarkan hasil wawancara dengan semua informan mempunyai pendapat yang sama bahwa sesuai dengan pertanyaan nomor tujuh, sepuluh, dan sebelas yaitu adanya pelaksanaanselamatan. Pelaksanaannya yaitu apabila para tamu undangan sudah datang tuan rumah memberikan sambutan dalam bentuk menyerahkan upacara kepada ulama atau *sesepuh* (yang dituakan) setempat dengan menyebutkan apa yang menjadi kepentingan dari acara selamatan tersebut dan juga meminta maaf, jika ada kekurangan dalam acara selamatan tersebut. Kemudian setelah itu pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan pembacaan doa dipimpin oleh pemuka agama (ustadz). Tujuan dari pembacaan Al-Qur'an diharapkan Al-Qur'an dengan harapan agar anak yang akan dilahirkan kelak selalu menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Biasanya dalam pembacaan ayat suci Al-Qur'aan dipimpin oleh pemuka agama dan yang lain mendengarkannya. Surat yang dibacakan yaitu surat Yusuf, Luqman, Al-Waqiah, Maryam, Annisa dan surat Yasin. Tujuan dari pembacaan ayat suci Al-Qur'an pada surat Yusuf yaitu agar anak yang dilahirkan apabila laki-laki dapat memiliki ketampanan dan sifat tauladan seperti nabi Yusuf as, pembacaan surat Luqman diharapkan agar anak yang dilahirkan dapat berilmu pengetahuan dan selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah SWT dan nantinya setelah

dewasa akan menjadi orang tua yang mendidik anak-anaknya seperti yang sudah dicontohkan oleh Luqman, kemudian hikmah dari pembacaan surat Al-Wakiah adalah agar anak yang dilahirkan selalu dicintai Allah SWT, dicintai sesama manusia dan terhindar dari kesengsaraan dan kefakiran selamanya seperti sisi kandungan surat Al-Wakiah itu sendiri. Pembacaan surat Maryam diharapkan agar anak yang dilahirkan apabila perempuan dapat menjaga kesuciannya seperti Maryam, dan pembacaan Surat Annisa adalah apabila yang dilahirkan anak perempuan diharapkan agar anaknya dapat dilindungi dan dijaga hak-haknya seperti makna yang terkandung dalam surat Annisa. Dan pembacaan surat Yasin adalah agar bayi yang dilahirkan selamat dan proses kelahirannya lancar tanpa halangan apapun.

Selanjutnya setelah selesai membaca ayat suci Al-Qur'an dilakukan pembacaan do'a, sebagaimana yang diinginkan oleh tuan rumah. Tujuan dari pembacaan do'a ini yaitu dengan harapan si bayi dalam kandungan diberikan keselamatan serta ditakdirkan selalu dalam kebaikan kelak setelah kelahirannya di dunia. Setelah do'a selesai kemudian tuan rumah mempersilahkan para tamu untuk menikmati makanan dan minuman yang telah disediakan. Kemudian para tamu yang datang akan diberikan bingkisan yang berupa makanan dengan lauk pauknya atau uang sesuai dengan kemampuan tuan rumah. Tujuan dari adanya selamatan adalah bersyukur kepada Allah SWT, dan menyampaikan

permohonan (do'a) kebaikan kepada Allah, disertai dengan memberikan sesuatu berupa makanan sebagai sedekah kepada orang lain. Tujuan dari sedekah itu sendiri adalah untuk berbagi rezeki kepada para saudara dan tetangga dekat karena seseorang telah memperoleh anugerah atau kesuksesan sesuai dengan apa yang dicita-citakan dan juga untuk memperkokoh tali silaturahmi. Nilai yang dapat informan dapatkan dari tradisi ini adalah agar orang tua atau suami yang istrinya sedang mengandung senantiasa selalu mendekati diri kepada Allah SWT, serta berdo'a demi kesehatan dan keselamatan ibu dan anak.

2. Nilai Sosial

Berdasarkan item pertanyaan nomor tiga belas dan empat belas didapatkan hasil wawancara dari semua informan bahwa nilai sosial dalam penelitian ini, yaitu saat kegiatan tolong menolong yang dibantu oleh saudara dan tetangga dalam hal memasak makanan untuk acara selamatan. Karena memasak dalam tradisi ini jumlahnya tidak sedikit sehingga memerlukan bantuan dari saudara dan tetangga terdekat agar dapat cepat selesai. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membantu memperingan pekerjaan dari tuan rumah yang harus memasak makanan yang banyak, kemudian ikut membantu menyiapkan makanan untuk selamatan seperti menyiapkan bubur, membungkus aneka jajanan pasar, dan membungkus dawet, tetangga juga membantu mencari bahan-bahan yang digunakan untuk *tingkeban*

misalnya ikut membantu mencari aneka umbi-umbian tujuh macam yang berada di kebun.

Kemudian mengundang para tamu yang terdiri dari kerabat dan tetangga untuk datang menghadiri selamatan dan do'a bersama yaitu mendatangi satu rumah ke rumah lainnya, hal ini terdapat nilai-nilai saling menghargai. Pada saat selamatan juga terdapat nilai sosial yaitu ketika menunggu acara dimulai mereka berkumpul dan saling berinteraksi satu sama lain hal ini dapat mempererat tali silaturahmi antar saudara dan tetangga. Setelah para tamu undangan sudah hadir tuan rumah memberikan hidangan makanan dan minuman ringan kepada para tamu dan pada saat acara selamatan akan dimulai tuan rumah memberikan sambutan dalam bentuk menyerahkan upacara kepada ulama atau sesepuh (yang dituakan) setempat, sambil menyebutkan apa yang menjadi kepentingan dari selamatan tersebut. Selain itu tuan rumah juga meminta maaf jika ada kekurangan dalam dan juga sambutan yang kurang memadai. Hal tersebut dapat dilihat bahwa adanya sikap saling menghargai tuan rumah kepada para tamu. Setelah acara selamatan selesai sebagai ucapan terimakasih tuan rumah kepada para tamu yang sudah datang untuk mendo'akan calon ibu dan bayi dengan memberikan makanan dan lauk pauknya. Tujuan dari hal ini adalah untuk memperkokoh tali silaturahmi antara para tetangga dan saudara.

3. Nilai Ekonomi

Berdasarkan item pertanyaan nomor delapan belas dan sembilan belas didapatkan data dari seluruh informan itu sama bahwa dalam pelaksanaan tradisi *tingkeban* masyarakat Jawa di Desa Cendana nilai ekonomi terlihat pada saat saudara dan tetangga memberikan sumbangan kepada tuan rumah yang berupa beras ataupun makanan lainnya. Saudara biasanya dimintai bantuan oleh tuan rumah berupa uang ataupun beras, dan nantinya apabila saudara tersebut mempunyai acara selamatan akan dibantu juga oleh tuan rumah tadi. Saudara juga ada yang memberikan buah-buahan yang digunakan untuk membuat rujak dalam tradisi *tingkeban* secara cuma-cuma tanpa mengharapkan untuk dikembalikan lagi. Tetangga dalam hal ini juga membantu atau memberikan sumbangan kepada tuan rumah pada saat tradisi *tingkeban* mereka membawa dalam bentuk beras atau sesuai dengan kemampuan masing-masing tetangga.

Kemudian pemberian bingkisan kepada para tamu yang datang sebagai ucapan terimakasih karena telah melakukan do'a bersama, memberikan makanan kepada para saudara dan tetangga yang telah datang membantu, terakhir pertimbangan dalam pembelian barang-barang yang diperlukan sesuai dengan keadaan ekonomi keluarga.

4. Nilai Estetika

Nilai estetika terlihat dalam acara memecah kelapa gading, dimana kelapa

tersebut digambari dengan Kamanjaya dan ratih atau Harjuna dan Wara Subrada atau Srikandi. Kedua kelapa tersebut diletakan dalam posisi terbalik agar calon ayah tidak dapat melihat gambar tersebut. Apabila gambar kelapa gading yang dipecahkan ayah bergambar Kamajaya atau Harjuna, maka bayi akan dilahirkan laki-laki, apabila kelapa yang dipecahkan bergambar Ratih atau Srikandi, maka bayi yang akan dilahirkan adalah perempuan.

Verifikasi Data

Kemudian setelah data disajikan, langkah terakhir yaitu menyimpulkan data/verifikasi. Dari semua data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa dari ketiga nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *tingkeban* yaitu sebagai berikut:

Pertama, nilai religius yang terdapat dalam tradisi *tingkeban* pada masyarakat Jawa yaitu pada saat kegiatan pembacaan ayat suci Al-Qur'an. biasanya dalam pembacaan ayat suci Al-Qur'an dipimpin oleh pemuka agama dan yang lain mendengarkannya. Surat yang dibaca yaitu surat Yusuf, Luqman, Al-Waqiah, Maryam, Annisa dan surat Yasin. Tujuan dari pembacaan ayat suci Al-Qur'an pada surat Yusuf yaitu agar anak yang dilahirkan apabila laki-laki dapat memiliki ketampanan dan keteladanan seperti nabi Yusuf as, pembacaan surat Luqman diharapkan agar anak yang dilahirkan dapat berilmu pengetahuan dan selalu bersyukur atas nikmat Allah SWT, pembacaan surat Al-Waqiah diharapkan agar anak yang dilahirkan selalu dicintai Allah SWT, dicintai sesama manusia dan

terhindar dari kesengsaraan dan kefakiran selamanya, pembacaan surat Maryam adalah apabila anak yang dilahirkan perempuan dapat menjaga kesuciannya seperti Maryam, dan pembacaan Surat Annisa adalah apabila yang dilahirkan anak perempuan diharapkan agar anaknya dapat dilindungi dan dijaga hak-haknya seperti yang terkandung dalam surat Annisa. Dan pembacaan surat Yasin adalah agar bayi yang dilahirkan selamat dan proses kelahirannya lancar tanpa halangan apapun. Selanjutnya setelah selesai membaca ayat suci Al-Qur'an dilakukan pembacaan do'a selamat dengan harapan bayi dalam kandungan diberikan keselamatan serta ditakdirkan selalu dalam kebaikan kelak setelah kelahiran di dunia. Setelah pembacaan doa'a selesai diadakan tausiyah yang dipimpin oleh Pak Ustad, setelah selesai tausiyah tamu disajikan makanan oleh tuan rumah. Kemudian para tamu yang datang akan diberikan bingkisan yang berupa makanan dengan lauk pauknya atau uang sesuai dengan kemampuan tuan rumah. Tujuan dari pemberian sedekah ini yaitu untuk berbagi rezeki kepada para saudara dan tetangga dekat.

Kedua, nilai sosial dalam penelitian ini yaitu saudara dan tetangga membantu dalam mempersiapkan acara tujuh bulanan dari mencari bahan-bahan untuk selamatan dan membantu dalam melakukan tahapan *tingkeban*, tolong menolong yang dibantu oleh saudara dan tetangga dalam hal memasak makanan untuk acara selamatan, mengundang para para tetangga dan saudara untuk datang

menghadiri selamat dan do'a bersama. Menghargai tamu yang datang kerumah dengan memberikan makanan dan minuman. Tujuan dari tolong menolong ini adalah untuk mempererat tali silaturahmi, menambah kerukunan antar tetangga dan saudara.

Ketiga, nilai ekonomi dalam tradisi *tingkeban* masyarakat Jawa di Desa Cendana yaitu adanya sumbangan dari saudara dan tetangga yang diberikan kepada tuan rumah sesuai dengan kemampuan masing-masing, pemberian bingkisan kepada para tamu yang datang sebagai ucapan terimakasih, memberikan makanan kepada para saudara dan tetangga yang telah datang membantu, terakhir pertimbangan dalam pembelian barang-barang yang diperlukan sesuai dengan keadaan ekonomi keluarga.

Keempat, Nilai estetika terlihat dalam acara memecah kelapa gading, dimana kelapa tersebut digambari dengan Kamanjaya dan ratih atau Harjuna dan Wara Subrada atau Srikandi. Kedua kelapa tersebut diletakan dalam posisi terbalik agar calon ayah tidak dapat melihat gambar tersebut. Apabila gambar kelapa gading yang dipecahkan ayah bergambar Kamajaya atau Harjuna, maka bayi akan dilahirkan laki-laki, apabila kelapa yang dipecahkan bergambar Ratih atau Srikandi, maka bayi yang akan dilahirkan adalah perempuan.

Pembahasan

Peneliti membahas hasil penelitian yang didasarkan pada judul penelitian

analisis nilai-nilai dalam tradisi *tingkeban* pada masyarakat Jawa di Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin. Penelitian ini menggunakan tehnik dokumentasi, wawancara, dan observasi dalam pengumpulan datanya. Berdasarkan hasil dari data yang diperoleh yang peneliti analisis maka nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *tingkeban* ada empat nilai yang akan dijabarkan sebagai berikut: *Pertama*, nilai religius atau nilai agama yaitu dimana nilai tersebut berkaitan dengan penilaian manusia mengenai alam disekitarnya sebagai wujud dari rahasia kehidupan serta alam disekitarnya serta nilai religi ini dipersepsikan sebagai sesuatu yang nilainya suci (Alport dalam Syairbaini, 2014: 44). *Kedua*, nilai sosial yaitu yang berorientasi kepada hubungan antar manusia dan menekankan pada segi kemanusiaan yang luhur (Alport dalam Syarbaini, 2014: 44). *Ketiga*, nilai ekonomi yaitu kegunaan dari berbagai benda dalam memenuhi kebutuhan manusia (Alport dalam Syarbaini, 2014: 44). *Keempat*, nilai estetika yaitu nilai yang bukan hanya menyangkut keindahan yang dapat memperkaya batin, tetapi juga berfungsi sebagai media yang memperhalus budi pekerti (Alport dalam Syarbaini, 2014: 44).

Tradisi *tingkeban* adalah tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun sejak dahulu untuk menyelamatkan bayi yang masih dalam kandungan waktu berumur tujuh bulan pada kehamilan pertama calon ibu. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Bayuadhy (2015: 23) yang menyatakan bahwa hakikat dari *tingkeban*

adalah mendoakan calon bayi dan calon ibu yang mengandungnya agar selamat sampai saat kelahirannya nanti. Tradisi *tingkeban* berasal dari kata *tingkeb* yang berarti tutup. Istilah *tingkeban* juga disebut dengan *mitoni* berasal dari kata *pitu* (tujuh). “Tujuh dalam Bahasa Jawa adalah *pitu*, maka jadilah *mitoni*” (Sholikin, 2010: 79). “Upacara adat Jawa ini dilakukan ketika calon ibu mengandung bayi pertama di usia tujuh bulan” (Bayuadhy, 2015: 23). Menurut Bratawidjaja (1988: 1) “Upacara *tingkeban* adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa”.

Berdasarkan hasil analisis data dokumentasi, wawancara, dan observasi didapatkan bahwa tradisi *tingkeban* di desa Cendana mempunyai tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya dan berbeda dengan masyarakat Jawa pada umumnya, didalam tradisi *tingkeban* terdapat nilai-nilai yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa di Desa Cendana. Berdasarkan observasi didapatkan data bahwa tahapan dalam tradisi *tingkeban* yaitu yang pertama melakukan siraman atau memandikan calon ibu yang dilakukan oleh tujuh orang sesepuh termasuk ayah, ibu, nenek ayah, ibu mertua dan keluarga terdekat, kedua memecahkan telur yang dimasukan kedalam kain calon ibu oleh suami melalui perut sampai pecah. Hal ini sebagai simbol dan mengharapkan semoga bayi akan lahir dengan mudah tanpa ada hambatan, ketiga memecahkan kelapa yang sudah digambari dengan Kamajaya dan Ratih atau Harjuna dan Srikandi oleh suami dengan posisi kelapa terbalik,

apabila kelapa yang dipecahkan bergambar Harjuna atau Kamajaya maka bayi yang dilahirkan laki-laki dan apabila kelapa gading yang dipecahkan bergambar Ratih atau Srikandi maka anak yang dilahirkan perempuan. Terakhir yaitu adanya selamatan yang didalamnya terdapat pembacaan ayat suci Al-Qur’an yang dipimpin oleh pemuka agama, pembacaan do’a dan pemberian sedekah.

Selanjutnya dari hasil analisis data wawancara untuk mengetahui nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *tingkeban* dengan indikator didapatkan bahwa yang *Pertama*, nilai religius yang terdapat dalam tradisi *tingkeban* pada masyarakat Jawa yaitu pada saat kegiatan pembacaan ayat suci Al-Qur’an yang dipimpin oleh pemuka agama dan yang lain mendengarkannya. Surat yang dibaca yaitu surat Yusuf, Luqman, Al-Waqiah, Maryam, Annisa dan surat Yasin. Tujuan dari pembacaan Al-Qur’an adalah agar anak yang akan lahir kelak selalu menggunakan Al-Qur’an sebagai pedoman hidup. Selanjutnya pembacaan do’a selamat dengan harapan bayi dalam kandungan diberikan keselamatan serta ditakdirkan selalu dalam kebaikan kelak setelah kelahiran di dunia. Kemudian pemberian sedekah yang dilakukan para tamu yang berupa makanan dengan lauk pauknya atau uang sesuai dengan kemampuan tuan rumah.

Kedua, nilai sosial dalam penelitian ini yaitu saudara dan tetangga membantu dalam mempersiapkan acara tujuh bulanan dari mencari bahan-bahan untuk selamatan dan membantu dalam

melakukan tahapan *tingkeban*, tolong menolong yang dibantu oleh saudara dan tetangga dalam hal memasak makanan untuk acara selamatan, mengundang para tetangga dan saudara untuk datang menghadiri selamatan dan do'a bersama. Menghargai tamu yang datang kerumah dengan memberikan makanan dan minuman. Tujuan dari tolong menolong ini adalah untuk mempererat tali silaturahmi, menambah kerukunan antar tetangga dan saudara.

Ketiga, nilai ekonomi dalam tradisi *tingkeban* masyarakat Jawa di Desa Cendana yaitu adanya sumbangan dari saudara dan tetangga yang diberikan kepada tuan rumah sesuai dengan kemampuan masing-masing, pemberian bingkisan kepada para tamu yang datang sebagai ucapan terimakasih, memberikan makanan kepada para saudara dan tetangga yang telah datang membantu, terakhir pertimbangan dalam pembelian barang-barang yang diperlukan sesuai dengan keadaan ekonomi keluarga.

Keempat, nilai estetika terlihat dalam acara memecah kelapa gading, dimana kelapa tersebut digambari dengan Kamanjaya dan ratih atau Harjuna dan Wara Subrada atau Srikandi. Kedua kelapa tersebut diletakan dalam posisi terbalik agar calon ayah tidak dapat melihat gambar tersebut. Apabila gambar kelapa gading yang dipecahkan ayah bergambar Kamajaya atau Harjuna, maka bayi akan dilahirkan laki-laki, apabila kelapa yang dipecahkan bergambar Ratih atau Srikandi, maka bayi yang akan dilahirkan adalah perempuan.

Berdasarkan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *tingkeban* di atas, didapatkan juga nilai negatif yang terdapat di nilai ekonomi yaitu pada saat tuan rumah harus mempersiapkan biaya untuk tradisi *tingkeban* yaitu membeli bahan-bahan yang dibutuhkan untuk tradisi tersebut, karena biaya yang dibutuhkan tidak sedikit. Kemudian memberikan bingkisan atau nasi beserta lauk pauknya kepada para tetangga dan saudara yang datang sebagai ucapan terimakasih telah membantu.

Nilai-nilai yang sudah diuraikan diatas masih dilakukan oleh masyarakat Jawa di Desa Cendana. Karena mereka perbendapat selama tradisi tersebut tidak menyimpang dari hukum agama Islam dan lebih banyak nilai positive dibandingkan dengan nilai negative maka nilai tersebut akan tetap dipertahankan dan dilaksanakan karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat sejak lama serta sudah menjadi tradisi yang dilakukan secara turun-temurun.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Sztompka (2014:70) bahwa "Tradisi merupakan segala sesuatu yang disalurkan dari masa lalu ke masa kini". Budaya daerah atau tradisi memegang peranan penting bagi kelangsungan kebudayaan nasional. Oleh karena itu, tradisi sudah seharusnya dipelihara dan dijaga dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satunya dengan mengangkat budaya daerah dan mempelajari secara mendalam, sehingga keberadaan kebudayaan atau budaya daerah tersebut dapat dikenali dan diteruskan oleh generasi penerus bangsa

serta menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu bentuk dari kebudayaan yang berkembang di masyarakat adalah tradisi-tradisi (Utami, 2016). Pada masyarakat yang kental budayanya akan terus melakukan suatu tradisi-tradisi yang dianggap sebagai hal yang memberi manfaat dan kesejahteraan bagi masyarakat itu sendiri dan sebagai warisan dari leluhurnya. Oleh karena itu, masyarakat akan tetap mempertahankan tradisi tersebut. “Masyarakat pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai tradisi dan budaya yang turun dari generasi satu ke generasi seterusnya” (Basyari, 2014).

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, telah ada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Basyari (2014) yang berjudul Nilai-nilai Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) Tradisi *Memitu* pada Masyarakat Cirebon Penelitian ini menfokuskan bahwa tradisi *memitu* merupakan salah satu bagian dari budi pekerti adat jawa yang didalamnya terdapat akulturasi antara budaya lokal dan islam, selain itu nilai-nilai yang terdapat didalam tradisi *memitu* meliputi nilai religi, nilai sosial, psikologis, kesehatan, dan budaya dalam ([http://id.portalgaruda.org/?ref=search&mod=document&select=title&q=tradisi+tingkeban&button=Search+ Do cument](http://id.portalgaruda.org/?ref=search&mod=document&select=title&q=tradisi+tingkeban&button=Search+Do+cument)).

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut maka nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *tingkeban* yaitu nilai religius, sosial, dan ekonomi. Setelah dianalisis maka nilai yang dominan adalah

nilai religius, sosial, dan terakhir ekonomi. Hasil penelitian terhadap masyarakat Jawa di Desa Cendana ini memperkuat pendapat sebelumnya oleh Basyari bahwasannya nilai-nilai dalam tradisi *tingkeban* masih dapat ditemukan di kehidupan masyarakat Jawa seperti di Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan Kabupten Banyuasin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan dari data dokumentasi, wawancara, dan observasi dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jawa Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin masih melakukan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *tingkeban*. Adapun nilai nilai-nilai tersebut diantaranya sebagai berikut:

Pertama, nilai religius yang terdapat dalam tradisi *tingkeban* pada masyarakat Jawa yaitu pada saat kegiatan pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang dipimpin oleh pemuka agama dan yang lain mendengarkannya. Surat yang dibaca yaitu surat Yusuf, Luqman, Al-Waqiah, Maryam, Annisa dan surat Yasin. Tujuan dari pembacaan Al-Qur'an adalah agar anak yang akan lahir kelak selalu menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Selanjutnya pembacaan do'a selamat dengan harapan bayi dalam kandungan diberikan keselamatan serta ditakdirkan selalu dalam kebaikan kelak setelah kelahiran di dunia. Kemudian pemberian sedekah yang dilakukan para

tamu yang berupa makanan dengan lauk pauknya atau uang sesuai dengan kemampuan tuan rumah.

Kedua, nilai sosial dalam penelitian ini yaitu saudara dan tetangga membantu dalam mempersiapkan acara tujuh bulanan dari mencari bahan-bahan untuk selamatan dan membantu dalam melakukan tahapan *tingkeban*, tolong menolong yang dibantu oleh saudara dan tetangga dalam hal memasak makanan untuk acara selamatan, mengundang para tetangga dan saudara untuk datang menghadiri selamatan dan do'a bersama. Menghargai tamu yang datang kerumah dengan memberikan makanan dan minuman. Tujuan dari tolong menolong ini adalah untuk mempererat tali silaturahmi, menambah kerukunan antar tetangga dan saudara.

Ketiga, nilai ekonomi dalam tradisi *tingkeban* masyarakat Jawa di Desa Cendana yaitu adanya sumbangan dari saudara dan tetangga yang diberikan kepada tuan rumah sesuai dengan kemampuan masing-masing, pemberian bingkisan kepada para tamu yang datang sebagai ucapan terimakasih, memberikan makanan kepada para saudara dan tetangga yang telah datang membantu, terakhir pertimbangan dalam pembelian barang-barang yang diperlukan sesuai dengan keadaan ekonomi keluarga.

Keempat, Nilai estetika terlihat dalam acara memecah kelapa gading, dimana kelapa tersebut digambari dengan Kamanjaya dan ratih atau Harjuna dan Wara Subrada atau Srikandi. Kedua kelapa tersebut diletakan dalam posisi

terbalik agar calon ayah tidak dapat melihat gambar tersebut. Apabila gambar kelapa gading yang dipecahkan ayah bergambar Kamajaya atau Harjuna, maka bayi akan dilahirkan laki-laki, apabila kelapa yang dipecahkan bergambar Ratih atau Srikandi, maka bayi yang akan dilahirkan adalah perempuan.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka peneliti menyarankan kepada pihak terkait berikut ini:

Bagi Masyarakat Jawa Desa Cendana

Diharapkan masyarakat Jawa Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin tetap menjaga dan melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *tingkeban* sebagai tradisi yang khas Jawa dari masyarakat tersebut.

Bagi Peneliti

Diharapkan peneliti dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai sebuah pengalaman dan pengetahuan yang baru sehingga nantinya peneliti juga ikut dalam mempertahankan serta melestarikan nilai-nilai tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alfan, Muhammad. (2014). *Pengantar Filsafat Nilai*. Bandung: Pustaka Setia.
- Basyari, Iin. W. (2014). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Lokal Wisdom)*

- Tradisi Memitu pada Masyarakat Cirebon (Studi masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu). *Edunomic*. 2(1): 1-55. <http://id.portalgaruda.org/?ref=search&mod=document&select=title&q=tradisi+tingkeban&button=Search+Document> diakses pada tanggal 24 Agustus 2017 pukul 17.45 WIB.
- Bayuadhy, Gesta. (2015). *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*. Yogyakarta: Dipta.
- Bratawidjaja, Thomas. W. (1988). *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Fardayanti, Y & Nurman. (2013). Eksistensi Tradisi Juadah dalam Melestarikan Solidaritas dalam Upacara Perkawinan. *Humanus*. 12(1): 43-50. [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=144977&val=1543&title=EKSISTENSI%20TRADISI%20JUADAH%20DALAM%20MELESTARIKAN%20SOLIDARITAS%20DALAM%20UPACARA%20PERKAWINAN%20\(Studi%20di%20Korong%20Kampung%20Ladang%20Kabupaten%20Pangdang%20Pariaman\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=144977&val=1543&title=EKSISTENSI%20TRADISI%20JUADAH%20DALAM%20MELESTARIKAN%20SOLIDARITAS%20DALAM%20UPACARA%20PERKAWINAN%20(Studi%20di%20Korong%20Kampung%20Ladang%20Kabupaten%20Pangdang%20Pariaman)) diakses pada tanggal 30 Maret 2018 Pukul 15:11 WIB.
- Gibran, Maezan. K. (2015). Tradisi Tabuik di Kota Pariaman. *Jom Fisip*. 2(2): 1-13. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=337005&val=6444&title=TRADISI%20TABUIK%20DI%20KOTA%20PARIAMAN> data diakses pada tanggal 30 Maret 2018 Pukul 19:41 Wib.
- Hunaifi, dkk. (2014). Karakteristik Masyarakat Jawa di Jawa Timur dalam Mengungkapkan Emosi dan Daya Pikir (Sebagai Refleksi Pengajaran Bahasa). *Terampil*. 3(3): 17-33. [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=298576&val=5993&title=KARAKTERISTIK%20MASYARAKAT%20JAWA%20DI%20JAWA%20TIMUR%20DALAM%20MENGUNGKAPKAN%20EMOSI%20DAN%20KONDISI%20OPIKIR%20\(SEBAGAI%20REFLEKSI%20PENGAJARAN%20BAHASA\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=298576&val=5993&title=KARAKTERISTIK%20MASYARAKAT%20JAWA%20DI%20JAWA%20TIMUR%20DALAM%20MENGUNGKAPKAN%20EMOSI%20DAN%20KONDISI%20OPIKIR%20(SEBAGAI%20REFLEKSI%20PENGAJARAN%20BAHASA)) diakses pada hari Jum'at, 30 Maret 2018 Pukul 20:11 WIB.
- Kaelan. (2017). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Khuzaimah, Siti. (2015). Tradisi *Tingkeban* dalam Pandangan dan fungsinya Bagi Warga Muhammadiyah dan Nu di Desa Karang Rejo Karanggeneng Lamongan. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ussuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. <http://digilib.uin-suka.ac.id/17369/1/BAB>

